



LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN TESIS

“Menggagas Teologi Ratapan dalam Praktik *Penanian Tojolo*: Analisis

Kontemplatif di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai”

A. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH ADAT

1. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jabatan/Peran Adat :

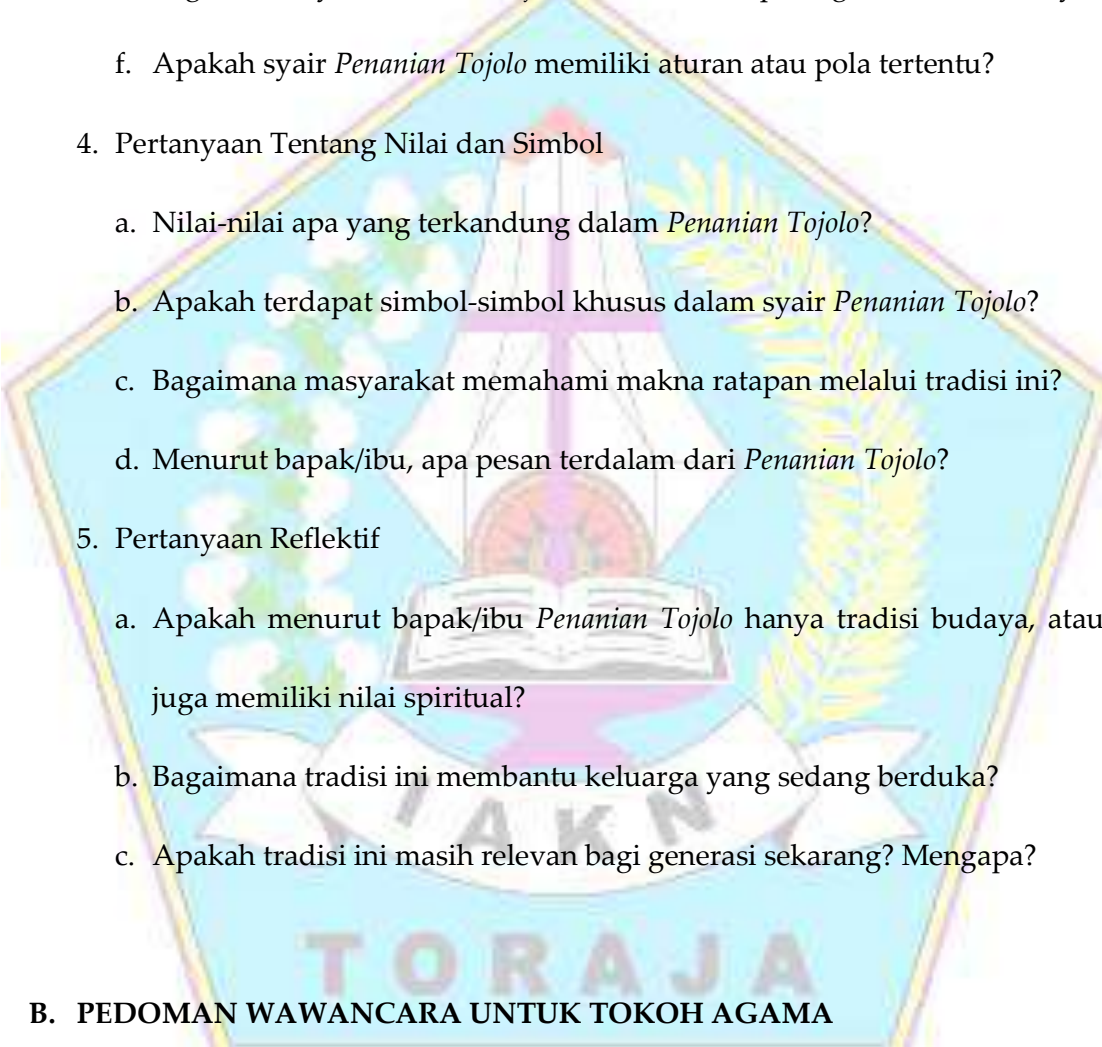
Lama terlibat dalam praktik adat :

2. Pertanyaan Umum

- a. Sejak kapan bapak/ibu mengenal praktik *Penanian Tojolo*?
- b. Bagaimana bapak/ibu pertama kali belajar tentang *Penanian Tojolo*?
- c. Apa peran bapak/ibu dalam pelaksanaan *Penanian Tojolo* di masyarakat?

3. Pertanyaan Tentang Makna dan Proses Tradisi

- a. Menurut bapak/ibu, apa makna utama dari *Penanian Tojolo* dalam budaya masyarakat Toraja?

- 
- The logo of Universitas Toraja is a large, light blue pentagon with a yellow border. Inside the pentagon, there is a stylized illustration of a traditional Toraja house (tongkonan) with a red roof and white walls, set against a background of green foliage and a yellow sun. The word "TORAJA" is written in large, bold, yellow letters at the bottom of the pentagon.
- b. Dalam situasi seperti apa *Penanian Tojolo* biasanya dilakukan?
 - c. Bagaimana proses pelaksanaan *Penanian Tojolo* dari awal sampai selesai?
 - d. Siapa yang berhak memimpin atau menyampaikan *Penanian Tojolo*?
 - e. Bagaimana syair *Penanian Tojolo* diwariskan kepada generasi berikutnya?
 - f. Apakah syair *Penanian Tojolo* memiliki aturan atau pola tertentu?
4. Pertanyaan Tentang Nilai dan Simbol
- a. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam *Penanian Tojolo*?
 - b. Apakah terdapat simbol-simbol khusus dalam syair *Penanian Tojolo*?
 - c. Bagaimana masyarakat memahami makna ratapan melalui tradisi ini?
 - d. Menurut bapak/ibu, apa pesan terdalam dari *Penanian Tojolo*?
5. Pertanyaan Reflektif
- a. Apakah menurut bapak/ibu *Penanian Tojolo* hanya tradisi budaya, atau juga memiliki nilai spiritual?
 - b. Bagaimana tradisi ini membantu keluarga yang sedang berduka?
 - c. Apakah tradisi ini masih relevan bagi generasi sekarang? Mengapa?

B. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH AGAMA

(Pendeta, Majelis, Pelayan Gereja)

1. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Jabatan Pelayanan :

Lama melayani :

2. Pertanyaan Umum

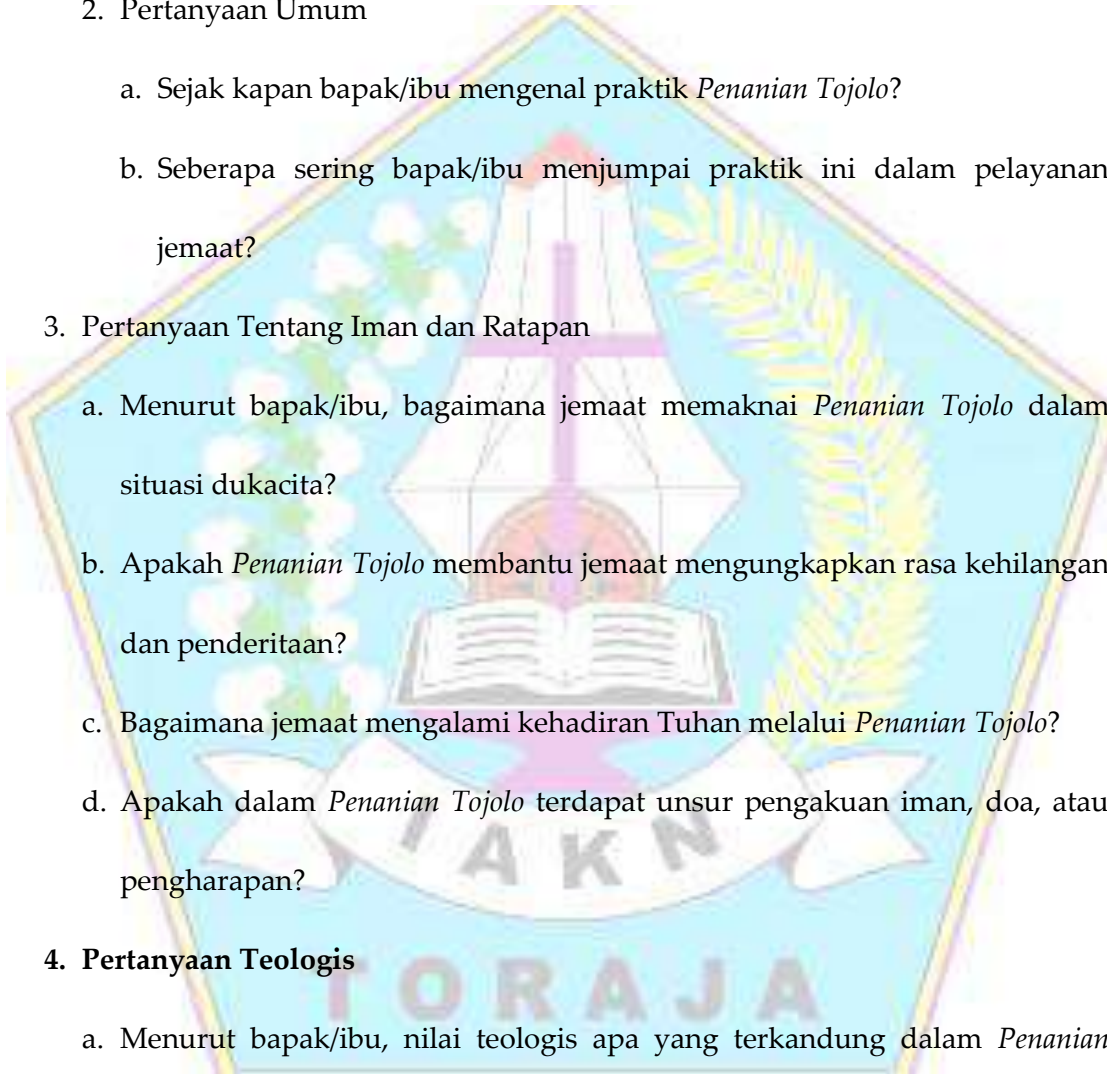
- a. Sejak kapan bapak/ibu mengenal praktik *Penanian Tojolo*?
- b. Seberapa sering bapak/ibu menjumpai praktik ini dalam pelayanan jemaat?

3. Pertanyaan Tentang Iman dan Ratapan

- a. Menurut bapak/ibu, bagaimana jemaat memaknai *Penanian Tojolo* dalam situasi dukacita?
- b. Apakah *Penanian Tojolo* membantu jemaat mengungkapkan rasa kehilangan dan penderitaan?
- c. Bagaimana jemaat mengalami kehadiran Tuhan melalui *Penanian Tojolo*?
- d. Apakah dalam *Penanian Tojolo* terdapat unsur pengakuan iman, doa, atau pengharapan?

4. Pertanyaan Teologis

- a. Menurut bapak/ibu, nilai teologis apa yang terkandung dalam *Penanian Tojolo*?
- b. Apakah *Penanian Tojolo* memiliki hubungan dengan ratapan dalam Alkitab?



- c. Bagaimana bapak/ibu melihat hubungan antara *Penanian Tojolo* dengan kitab Mazmur atau Kitab Ratapan?
- d. Apakah tradisi ini dapat menjadi sarana pembentukan iman jemaat?
5. Pertanyaan Tentang Teologi Ratapan
- a. Menurut bapak/ibu, apakah pengalaman dukacita dalam *Penanian Tojolo* dapat menjadi sumber refleksi teologis?
- b. Bagaimana pengalaman tersebut menolong jemaat memahami Allah di tengah penderitaan?
- c. Apakah *Penanian Tojolo* dapat disebut sebagai bentuk teologi yang lahir dari pengalaman hidup umat?
- d. Menurut bapak/ibu, bagaimana gereja dapat mengembangkan teologi ratapan dari tradisi ini?

C. PEDOMAN WAWANCARA UNTUK TOKOH MASYARAKAT

1. Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan/Peran Sosial :

Lama tinggal di Batubai :

2. Pertanyaan Umum

- a. Sejak kapan bapak/ibu mengenal *Penanian Tojolo*?
- b. Seberapa sering bapak/ibu mengikuti praktik *Penanian Tojolo*?

3. Pertanyaan Tentang Pengalaman Pribadi

1. Apa yang bapak/ibu rasakan ketika mendengar atau mengikuti *Penanian Tojolo*?
2. Apakah *Penanian Tojolo* membantu mengungkapkan kesedihan?
3. Bagaimana perasaan keluarga yang berduka ketika *Penanian Tojolo* dilakukan?
4. Bagian syair seperti apa yang paling menyentuh hati bapak/ibu?

4. Pertanyaan Tentang Makna Sosial dan Spiritual

- a. Menurut bapak/ibu, apa makna *Penanian Tojolo* bagi masyarakat?
- b. Apakah tradisi ini membantu mempererat hubungan keluarga dan masyarakat?
- c. Apakah melalui *Penanian Tojolo* bapak/ibu merasakan penghiburan?
- d. Apakah tradisi ini membantu bapak/ibu semakin dekat dengan Tuhan?

5. Pertanyaan Reflektif

- a. Apa pelajaran hidup yang bapak/ibu peroleh dari *Penanian Tojolo*?
- b. Bagaimana tradisi ini membantu memahami penderitaan dan kematian?
- c. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi ini perlu dipertahankan? Mengapa?

d. Apa harapan bapak/ibu terhadap generasi muda terkait *Penanian Tojolo*?

Instrumen dan Hasil Wawancara:

Menggagas Teologi Ratapan dalam Praktek *Penanian Tojolo*: Analisis

Kontemplatif di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna teologis tradisi *Penanian Tojolo* sebagai bentuk ratapan dalam kedukaan pada masyarakat Toraja. *Penanian Tojolo* merupakan salah satu warisan budaya yang masih dipraktikkan dalam berbagai upacara kematian sebagai sarana mengungkapkan kesedihan, penghormatan kepada orang yang meninggal, serta penguatan bagi keluarga yang berduka. Dalam kajian teologi kontekstual, tradisi ini dipahami sebagai bagian dari pengalaman hidup masyarakat yang dapat menjadi sumber refleksi teologis. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha menggali pemahaman para informan mengenai nilai-nilai kearifan lokal, makna ratapan, dan dimensi kontemplatif yang terkandung dalam *Penanian Tojolo*. Untuk memperoleh data yang mendalam, wawancara dilakukan kepada sejumlah informan yang memiliki pengetahuan dan pengalaman terkait pelaksanaan kebudayaan atau tradisi tersebut.

Informan 1

Nama	:	Usniati Pasimbo
------	---	-----------------

Umur	:	45 Tahun
Jabatan	:	Masyarakat yang sering mempraktikan dan menikmati kebudayaan <i>Penanian Tojolo</i>, juga selaku Diaken di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai klasis Sillanan.

Pertanyaan untuk Masyarakat

1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal <i>Penanian Tojolo</i> ?	Mengenal <i>Penanian Tojolo</i> mulai dari Sekolah Minggu atau anak-anak karena sering melihat dan mendengar orang tua mempraktekannya pada saat itu ketika beribadah bersama Orang tua.
2. Seberapa sering bapak/ibu mengikuti praktik <i>Penanian Tojolo</i> ?	Ketika ada yang meninggal sekitaran kampung Batubai atau lembang Pemanukan.
3. Apa yang bapak/ibu rasakan ketika mendengar atau mengikuti <i>Penanian Tojolo</i> ?	Ada rasa sedih, ibah dan merenung karena syair dan lagu <i>Penanian Tojolo</i> yang kita nyanyikan bergenre melankolis, Jadi kita ikut merasakan duka yang dialami oleh keluarga yang berduka.
4. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> membantu mengungkapkan kesedihan?	Betul, karena terkadang ketika kita yang mengalami duka kita hanya diam saja, namun ketika kita mendengar <i>Penanian Tojolo</i> bahkan ikut serta menyanyi kita bisa betul-betul fokus untuk menyadari bahwa kita kehilangan orang yang kita cintai, jadi betul bahwa <i>Penanian Tojolo</i> membantu kita mengungkapkan kesedihan.
5. Bagaimana perasaan keluarga yang berduka ketika <i>Penanian Tojolo</i> dilakukan?	Merasa terhibur dan dikuatkan karena tidak semua juga didalam syair <i>Penanian Tojolo</i> berisi lagu sedih tetapi juga berisi penguatan, pengharapan jadi mendapatkan penghiburan karena berisi juga lagu rohani. <i>Penanian Tojolo</i> juga membuat orang berkumpul bersama sehingga keluarga tidak merasa sendiri dalam menanggung duka artinya sebebun duka bersama.

6. Bagian syair seperti apa yang paling menyentuh hati bapak/ibu?	Kalau kita menyanyikan <i>Penanian Tojolo</i> contohnya pada syair <i>iake ka'tu mi sunga' ku,penaangku mora sisola Puang</i>,itu betul-betul menyentuh hati bahwa kematian itu tidak semata-mata bahwa kita mati namun kita mendapat kekuatan dan kita berjumpa dengan Tuhan.
7. Menurut bapak/ibu, apa makna <i>Penanian Tojolo</i> bagi masyarakat?	Menurut saya, kita yang ada di lembang Pemanukan Kecamatan Gandangbatu Sillanan disini memaknainya sebagai Penghiburan yang menguatkan, memberi semangat karena sejak ketika ada orang yang meninggal kita duduk bersama pada malam hari dan menyanyikan <i>Penanian Tojolo</i> sehingga kita yang berduka tidak merasa sendirian bahkan ketika pengusungan jenazah sampai ke peristirahatan terakhir kita pun bernyanyi bersama, sehingga kita juga memaknainya sebagai pemberi semangat, kebersamaan dan persatuan.
8. Apakah tradisi ini membantu mempererat hubungan keluarga dan masyarakat?	Iyaa bisa, karena terkadang <i>Penanian Tojolo</i> menjadi wadah untuk mengajak dan berkumpul bersama dan mempererat hubungan kekeluargaan, itu bisa kita lihat dari beberapa peristiwa yang sering kita lihat di acara kedukaan.
9. Apakah melalui <i>Penanian Tojolo</i> bapak/ibu merasakan penghiburan?	Iyaa benar, seperti yang telah saya katakan tadi bahwa didalam syair lagu itu ketika kita hanyati kita bisa mendapatkan kekuatan dan merasakan penghiburan di dalam Tuhan.
10. Apakah tradisi ini membantu bapak/ibu semakin dekat dengan Tuhan?	Iyaa bisa ketika tiap pribadi yang menyanyikannya penuh penghayatan maka akan merasakan kedekatan dengan Tuhan, tetapi ketika hanya asal menyanyikan atau hanya dipraktikan sebagai kebiasaan saja mungkin saja tidak

	akan merasakannya.
11. Apa pelajaran hidup yang bapak/ibu peroleh dari <i>Penanian Tojolo</i> ?	<i>Penanian Tojolo</i> bisa mengajak kita semakin dekat dengan Tuhan, bisa merasakan berkat Tuhan yang kita alami selama hidup bahkan sesudah mati, jadi itu pelajaran hidup yang bisa kita peroleh dan bisa kita maknai bahwa selama hidup dan bahkan ketika saya telah mati, saya ada dalam tangan Tuhan.
12. Bagaimana tradisi ini membantu memahami penderitaan dan kematian?	Karena melalui tradisi <i>Penanian Tojolo</i> ketika banyak orang yang menyanyikan kita dibuat merinding dan berpikir bahwa dalam hidup kita sering menjumpai penderitaan dan juga kesenangan namun kita bisa selalu diingatkan bahwa Tuhan selalu mengasihi kita. Kita juga bisa melihat pemaknaan bahwa dalam menghadapi penderitaan dan kematian selalu ada yang bersama-sama dengan kita atau tidak merasa sendiri.
13. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi ini perlu dipertahankan? Mengapa?	Yaa perlu, dikarenakan rasa kebersamaan dalam tradisi ini ketika menghadapi duka membuat kita memiliki kekuatan dan menghibur kita sekalipun begitu berat dalam situasi dan kondisi tetap dalam keadaan bersama-sama artinya ada rasa semangat yang mempersatukan rasa kekeluargaan sehingga <i>Penanian Tojolo</i> ini perlu dipertahankan.
14. Apa harapan bapak/ibu terhadap generasi muda terkait <i>Penanian Tojolo</i> ?	Harapannya yaitu tetap mewarisi untuk melanjutkan budaya ini, jangan dibiarkan pudar namun tetap memperhatikan hal yang baik didalamnya, jadi <i>Penanian Tojolo</i> perlu dilanjutkan agar anak muda kita tidak kehilangan semangat kekeluargaan, kebersamaan dan partisipasi kemasyarakatan sehingga anak muda juga tidak hanya memikirkan dirinya sendiri

	namun juga melihatkan orang banyak.
--	-------------------------------------

Informan 2

Nama	:	Yohana Mani' Panggalo
Umur	:	40 Tahun
Jabatan	:	Masyarakat yang juga mempraktikan dan menikmati kebudayaan <i>Penanian Tojolo</i>, juga selaku Penatua di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai klasis Sillanan.

Pertanyaan untuk Masyarakat

1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal <i>Penanian Tojolo</i> ?	Sejak dari kecil atau sekolah minggu karena sepertinya sebelum lahir ini sudah ada.
2. Seberapa sering bapak/ibu mengikuti praktik <i>Penanian Tojolo</i> ?	Kalo saya melihatnya sering dilaksanakan ketika ada kedukaan di daerah Gandangbatu Sillanan dan juga terkadang melihatnya melalui media sosial jadi sering melihat dan mengikuti <i>Penanian Tojolo</i> .
3. Apa yang bapak/ibu rasakan ketika mendengar atau mengikuti <i>Penanian Tojolo</i> ?	1. Ketika dinyanyikan oleh banyak orang saya merasakan adanya kebersamaan/persekutuan. 2. Saya merasakan bahwa <i>Penanian Tojolo</i> membuat orang diluar kekristenan dapat mengenal Kristus ketika mereka menghayati setiap syair yang dinyanyikan karena dalam praktiknya tidak hanya orang Kristen yang terlibat. 3. Ketika kita berduka dan ikut menyanyikan syair <i>Pernanian Tojolo</i> dapat menimbulkan penguatan bahkan saya merasakan bahwa ini seperti Liturgi dimana ketika dalam proses pengusungan jenazah mulai dari awal

	sampai ke liang kubur nyanyian nya pun selaras dengan proses pengusungan dimana didalamnya berisi pengakuan dosa sampai amin, sehingga saya merasakan bahwa ini seperti liturgi. 4. Ada rasa syukur sekalipun dalam keadaan duka, ada ketenangan hati artinya kita bisa menerima bahwa melalui syair <i>Penanian Tojolo</i> membuat kita mengeluarkan ekspresi yang keluar secara alami tanpa dibuat-buat.
4. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> membantu mengungkapkan kesedihan?	Saya menganggap bahwa syair <i>Penanian Tojolo</i> yang bentuknya Pengakuan dosa membuat kita kembali mengingat bahwa diri kita ini penuh dengan kelemahan, contohnya pada syair <i>ma'purondo penangku ungkilalai dosaku</i> sehingga dari pengakuan ini memunculkan kesedihan yang membuat kita menyadari bahwa kita ini lemah dan butuh penguatan yang asalnya dari Tuhan dan ini juga ada dalam syair <i>Penanian Tojolo</i> bahkan terkadang membuat air mata kita jatuh.
5. Bagaimana perasaan keluarga yang berduka ketika <i>Penanian Tojolo</i> dilakukan?	Saya melihat bahwa tentu saja keluarga merasa terhibur dan tidak merasa sendiri sehingga boleh melihat bahwa dalam duka ini orang lain juga peduli dengan kita melalui memberi penguatan lewat syair <i>Penanian Tojolo</i> yang dinyanyikan (kebersamaan).
6. Bagian syair seperti apa yang paling menyentuh hati bapak/ibu?	Saya mau mengatakan bahwa dalam syair <i>Penanian Tojolo</i> ini seperti ada tata ibadahnya artinya ketika saya mendengar syair <i>ma'purondo penangku ungkilalai dosaku</i> disitu saya merasa bahwa dalam diri saya ini penuh dengan kelemahan dan keterbatasan, pada syair <i>o Yerusalem kota mulia hatiku rindu ke sana</i> juga menjadi

	peringat bagi saya bahwa suatu saat nanti saya akan bersama dengan Tuhan dan juga syair <i>Amin amin amin</i> menjadi perenungan bagi saya bahwa saya Amini.
7. Menurut bapak/ibu, apa makna <i>Penanian Tojolo</i> bagi masyarakat?	1. Saya memahami bahwa yang membuat <i>Penanian Tojolo</i> ini adalah orang percaya pada Yesus karena di dalam syairnya mengakui Tuhan. 2. Saya memaknai bahwa <i>Penanian Tojolo</i> mengantar kita untuk tahu kalau kita ini diciptakan paling mulia tetapi dalam prosesnya itu kita jatuh kedalam dosa namun dalam kelemahan itu kita menyadari bahwa kita penuh dengan dosa namun Tuhan datang menyelamatkan kita dalam Yesus Kristus untuk kita bisa bersama-sama dengan Dia di sorga, kenapa saya memaknai seperti itu karena saya melihat <i>Penanian Tojolo</i> ketika dinyanyikan mulai dari awal sampai selesai itu seperti kita beribadah ada tata ibadahnya. 3. Sebagai saksi, tanpa disadari dalam praktik <i>Penanian Tojolo</i> kita bersaksi dan memperkenalkan Yesus kepada orang yang tidak mengenal Yesus karena dalam melagukan budaya ini tidak ada batasan bagi orang-orang yang mau ikut didalamnya. 4. Ada makna persekutuan dan kebersamaan.
8. Apakah tradisi ini membantu mempererat hubungan keluarga dan masyarakat?	Iyaa karena melalui ini keluarga dan masyarakat tidak membedakan artinya mereka bersatu dan tidak ada yang memisahkan bahwa hanya orang kristen yang boleh ikut, tidak ada batasan sehingga mempererat hubungan keluarga dan

	masyarakat.
9. Apakah melalui <i>Penanian Tojolo</i> bapak/ibu merasakan penghiburan?	Kalau saya Iyaa karena saya merasakan bahwa ini adalah tata ibadah yang menjadi penghiburan bagi kita yang berduka dan membuat kita merasa tidak sendiri, juga kita tebuat sadar bahwa ada Tuhan yang bersama dengan kita yang membuat kita kuat sekalipun dalam perasaan kehilangan dan ini saya alami pada saat Nenek saya meninggal.
10. Apakah tradisi ini membantu bapak/ibu semakin dekat dengan Tuhan?	Betul-betul kita akan merasakan semakin dekat dengan Tuhan bahkan mengantarkan kita bahwa Tuhan itu dekat, peduli dan selalu menghibur kita. Contohnya ketika kita melihat ekspresi orang-orang yang menyanyikan kita akan dibuat termenung dan menghayatinya.
11. Apa pelajaran hidup yang bapak/ibu peroleh dari <i>Penanian Tojolo</i> ?	Pelajaran hidup yang saya peroleh dari <i>Penanian Tojolo</i> ini adalah saya dibuat bertanya dan mencoba menjawab bahwa asal mulanya <i>Penanian Tojolo</i> ini dibuat oleh orang Kristen karena isinya tentang mengenal Tuhan sekalipun masih ada juga yang bertentangan dengan ajaran gereja, sehingga yang menjadi pelajaran hidup saya ialah kita untuk bersaksi, bersekutu dan melayani yang dimana semuanya ada dalam <i>Penanian Tojolo</i> .
12. Bagaimana tradisi ini membantu memahami penderitaan dan kematian?	Dalam syairnya kita bisa merenukan bagaimana kita merasakan penderitaan dan menghadapi kematian namun dalam situasi itu kita bisa melihat bahwa kita tidak sendiri artinya melalui penderitaan dan kematian yang kita alami ada juga orang lain yang ikut merasakannya melalui menghibur kita yaitu kebersamaan dalam <i>Penanian Tojolo</i> dan ini saya bandingkan dengan pengalaman saya waktu di Irian

	bahwa proses pengusungan jenazahnya begitu berbeda dengan kita disini.
13. Menurut bapak/ibu, apakah tradisi ini perlu dipertahankan? Mengapa?	Tentu perlu dipertahankan karena melalui itu kita mengenal Tuhan untuk percaya kepadaNya dan juga didalamnya ada tri panggilan Gereja, sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan dan itu juga kita lihat bahwa sudah ada anak-anak kita yang terlibat didalamnya.
14. Apa harapan bapak/ibu terhadap generasi muda terkait <i>Penanian Tojolo</i> ?	1. Ada orang yang bisa mengkader generasi kita dan menjelaskan apa tujuan dari budaya ini sehingga kita bisa menikmatinya. 2. Harapan saya yang berikutnya mengenai praktiknya sekiranya boleh dilakukan dengan kepenuhan hati yang benar karena memiliki beberapa kelemahan yaitu terkadang ketika para pelaku menyanyikan namun dalam keadaan mabuk karena minum berlebihan sehingga ini perlu diperhatikan.

Informan 3

Nama	:	Fajar Kelana
Umur	:	47 Tahun
Jabatan	:	Penikmat kebudayaan <i>Penanian Tojolo</i>, juga selaku Sekretaris dan Penatua di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai klasis Sillanan.

Pertanyaan untuk Tokoh Agama

1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal praktik <i>Penanian Tojolo</i> ?	Saya baru tahu ketika setelah menikah, saya menikah pada tahun 2004 jadi sekitaran tahun 2005 saya baru tahu mengenai budaya ini karena saya baru menetap di daerah Sillanan, dan melihat praktiknya pada saat mertua meninggal.
--	--

2. Seberapa sering bapak/ibu menjumpai praktik ini dalam pelayanan jemaat?	Boleh dikata hampir setiap saat, tapi paling sering pada saat masa-masa kedukaan baik ketika jenazah sebelum dimakamkan atau setelah ibadah dan puncaknya ketika jenazah diusung (akan dimakamkan) oleh jemaat.
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana jemaat memaknai <i>Penanian Tojolo</i> dalam situasi dukacita?	Berdasarkan yang saya lihat mungkin jemaat memaknainya sebagai sarana penghiburan, baik menghibur dirinya yang sedang menyanyi dan juga pasti ditujukan kepada keluarga yang sedang berduka bahwa inilah ekspresi kesedihan yang keluarga rasakan, ikut juga dirasakan. Hanya kemudian dalam konteks Gandasil pengungkapannya itu melalui budaya ini. Kemudian melalui nyanyian ini mengekspresikan imannya, apa yang mereka yakini tentang peristiwa kematian walaupun dalam konteks masyarakat biasa, ini mungkin tidak terungkap tapi menurut saya secara tidak langsung mereka sedang mengungkapkan imannya bahwa okelah kita manusia ini realitanya akan mati tapi dalam keyakinan kita sebagai pengikutNya bahwa kematian itu bukan akhir dari segala-galanya tapi merupakan kehidupan abadi, kekekalan dan akan ada kehidupan bersama Tuhan, dan itu diungkapkan dalam nyanyian.
4. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> membantu jemaat mengungkapkan rasa kehilangan dan penderitaan?	Jelas sekali, bagi saya yang mendengarnya di beberapa teks lagu-lagunya itu ada. Beberapa lagu-lagu yang biasa kita dengar dan lazim dinyanyikan itu menjadi ekspresi berbagai hal, ada rasa pengharapan, dukacita dan kehilangan. Contohnya <i>ma'purondo penangku ungkilalai dosaku</i> (permohonan pengampunan), jadi beraneka ragam ekspresi orang yang

	diungkapkan melalui lagu <i>Penanian Tojolo</i> ini.
5. Bagaimana jemaat mengalami kehadiran Tuhan melalui <i>Penanian Tojolo</i> ?	Kalo saya melihatnya orang betul-betul bisa menikmati rasa kedekatannya dengan Tuhan bahkan sampai dalam ekspresi yang mendalam. Disitu saya melihat bahwa mungkin ini pengalaman spritual mereka, bahwa disatu sisi mereka memberi penguatan bagi keluarga yang berduka tapi disisi lain secara pribadi mereka juga merasa bahwa apa yang mereka nyanyikan itu mendekatkan kepada Tuhan. Jadi secara tidak langsung memang budaya ini mengajak kita semakin dekat denganNya dan boleh mengekspresikan imannya kepada Tuhan.
6. Apakah dalam <i>Penanian Tojolo</i> terdapat unsur pengakuan iman, doa, atau pengharapan?	Menurut saya Komplit, didalam lagu-lagu yang dinyanyikan semuanya itu diekspresikan ada pengakuan iman, doa dan pengharapan.
7. Menurut bapak/ibu, nilai teologis apa yang terkandung dalam <i>Penanian Tojolo</i> ?	Bagi saya mungkin Sukacita ditengah penderitaan, artinya sukacita yang saya sebut itu, orang melihat bahwa kita sedang dalam keadaan bersedih atau berduka karena kematian, tetapi sekalipun ada kematian yang dihadapi, kita yang meyakini bahwa dalam Yesus itu ada kehidupan, maka itu jugalah yang membawa pengharapan, dan pengharapan itulah yang melahirkan sukacita. Dan itulah yang kemudian diungkapkan dalam berbagai bentuk syair <i>Penanian Tojolo</i> , jadi walaupun ada dukacita karena kematian tetapi dari satu sisi juga bahwa ada pengharapan besar yaitu bukan akhir tetapi awal mula bersama dengan Tuhan.
8. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> memiliki	Saya melihat dan mendengar syair-syairnya sepertinya ada bagi saya secara

hubungan dengan ratapan dalam Alkitab?	pribadi, karena dalam teks-teks nyanyian itu mengungkapkan juga rasa sedih yang luar biasa kepada Tuhan. Tetapi disisi lain juga bagi yang bernyanyi bersungguh-sungguh bermohon kepada Tuhan, jadi kalo saya ditanya apakah ada hubungan dengan kitab Ratapan? Berhubungan sekali. Orang mengungkapkan ratapannya dalam bentuk nyanyian.
9. Bagaimana bapak/ibu melihat hubungan antara <i>Penanian Tojolo</i> dengan kitab Mazmur atau kitab Ratapan?	Ketika menghubungkan kedua kitab ini dengan budaya <i>Penanian Tojolo</i> saya pikir hubunganya begitu erat dan memiliki kemiripan. Mazmur dan kitab Ratapan berisi banyak pujian kepada Tuhan, ada juga pemazmur yang mengungkapkan kebingungannya kepada Tuhan, kelemahannya, ketakutannya dan kekhawatirannya atas berbagai hal dalam kehidupannya. Dan tema-tema itu juga muncul didalam budaya <i>Penanian Tojolo</i>, yang mengungkapkannya melalui nyanyian.
10. Apakah tradisi ini dapat menjadi sarana pembentukan iman jemaat?	Sangat pasti bisa dan saya percaya bahwa imannya orang Gandangbatu Sillanan selama ini sangat tertolong melalui budaya <i>Penanian Tojolo</i>, selain melalui Khotbah dan Ibadah. Jadi budaya ini sangat berperan dalam pembentukan iman jemaat, sehingga saya pikir ini menjadi anugerah dari Tuhan kepada daerah kita ini. Contohnya bagi saudara kita yang jarang ke Gereja namun ketika duduk dalam komunitas ini, paling tidak secara tidak langsung hatinya atau pikirannya terbantu untuk tetap ingat kepada Tuhan, tidak menutup kemungkinan itu juga cara Tuhan untuk mengingatkannya, sekali lagi ini adalah anugerah.

11. Menurut bapak/ibu, apakah pengalaman dukacita dalam <i>Penanian Tojolo</i> dapat menjadi sumber refleksi teologis?	Iyaa, pasti bisa. Khusus bagi keluarga yang misalnya sedang berduka, melalui syair yang didengar atau dinyanyikan, mereka akan semakin meyakini bahwa ditengah-tengah penderitaan Tuhan hadir menguatkan mereka. Dan juga bagi yang ikut bernyanyi itu akan menjadi bahan untuk merefleksikan.
12. Bagaimana pengalaman tersebut menolong jemaat memahami Allah di tengah penderitaan?	Saya melihatnya jemaat sangat-sangat terbantu. Artinya ketika yang mendengar atau yang menyanyikan mereka akan secara tidak langsung akan diingatkan bahwa Tuhan itu ada, menghibur, menemani dan menggembalakan, jadi mereka ikut tertolong untuk mengerti bahwa Tuhan itu hadir dalam segala keberadaan hidup kita. Sekali lagi bahwa ini anugerah karena secara tidak langsung mereka diajar untuk mengingat Tuhan dan karyanya, melalui syair yang dinyanyikan.
13. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> dapat disebut sebagai bentuk teologi yang lahir dari pengalaman hidup umat?	Bisa sekali, artinya apa yang mereka ungkapkan itu berangkat dari realita dan kondisi yang terjadi baik kepada hidupnya maupun orang lain. dari pengalaman umat bersama dengan Tuhan kemudian itu yang di ekspresikan melalui lagu-lagu ini.
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana gereja dapat mengembangkan teologi ratapan dari tradisi ini?	Gereja bisa terus menolong jemaat untuk memelihara budaya tradisi ini, tetapi dari satu sisi juga gereja harus bisa mengawal, artinya jangan sampai ada syair atau ungkapan tertentu yang katakanlah melenceng atau berbeda dengan konsep Alkitab. Disatu sisi gereja membantu umat memelihara tradisi ini, tetapi disatu sisi juga gereja harus mengawal dan mendampingi umat supaya kebiasaan yang baik ini tetap sesuai dengan apa kata Alkitab, karena menurut saya gereja

	juga harus berani untuk tetap mengingatkan jemaat kalau misalnya ada syair atau ungkapan tertentu yang perlu diluruskan, atau disesuaikan dengan kebenaran Alkitab. Gereja tidak usah anti dengan itu tetapi gereja juga harus bersyukur bahwa gereja juga tertolong dengan budaya ini, tinggal bagaimana gereja mengawal dan mendampingi agar tradisi yang baik ini berjalan sesuai dengan apa yang dikatakan Alkitab, baik tentang konsep dan pemahaman didalamnya.
--	---

Informan 4

Nama	:	Andarias Alluftris
Umur	:	67 Tahun
Jabatan	:	Masyarakat yang juga mempraktikan dan menikmati kebudayaan <i>Penanian Tojolo</i> dari dulu, juga selaku Ketua Majelis sementara dan Penatua di Gereja Toraja Jemaat Sion Batubai klasis Sillanan.

Pertanyaan untuk Tokoh Agama

1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal praktik <i>Penanian Tojolo</i> ?	Sudah lama, biasanya di praktekan pada saat <i>Rambu solo'</i> dan saya sudah dengar dari kecil sekitar tahun 1970 an, yang saya ingat pada saat itu belum dinamai <i>Penanian Tojolo</i> hanya di praktekan langsung begitu saja sebagai penghiburan.
2. Seberapa sering bapak/ibu menjumpai praktik ini dalam pelayanan jemaat?	Setiap ada kedukaan, langsung dipraktikkan.
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana jemaat memaknai <i>Penanian Tojolo</i> dalam situasi dukacita?	Banyak yang memaknai sebagai penghiburan yang berarti menghibur diri dan menghibur orang yang berduka, <i>isseloi pa'di' ta</i> . Dulu ketika setelah penguburan orang masih tinggal di rumah duka untuk

	bernyanyi sekalipun sudah prosesi penguburan secara spontan.
4. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> membantu jemaat mengungkapkan rasa kehilangan dan penderitaan?	Sangat membantu.
5. Bagaimana jemaat mengalami kehadiran Tuhan melalui <i>Penanian Tojolo</i> ?	Jemaat cukup termotivasi dan <i>Penanian Tojolo</i> ini menjadi salah satu faktor untuk dapat meningkatkan ke imanan jemaat melalui lagu- lagu yang di resapi.
6. Apakah dalam <i>Penanian Tojolo</i> terdapat unsur pengakuan iman, doa, atau pengharapan?	Iyaa terdapat.
7. Menurut bapak/ibu, nilai teologis apa yang terkandung dalam <i>Penanian Tojolo</i> ?	Membangkitkan semangat orang agar tidak berlarut dalam kesedihan, jadi nilai semangat hidup terkandung didalamnya.
8. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> memiliki hubungan dengan ratapan dalam Alkitab?	Ada hubungannya dengan ratapan, karena disamping orang menyanyikan <i>Penanian Tojolo</i> , orang juga merenungkan atau menjiwai setiap syair di dalamnya.
9. Bagaimana bapak/ibu melihat hubungan antara <i>Penanian Tojolo</i> dengan kitab Mazmur atau kitab Ratapan?	<i>Penanian Tojolo</i> ini sebenarnya saya menghayati sebagai keterkaitan dengan Mazmur dan Ratapan yang dimana didalamnya berisi puji-pujian dan harapan, dan <i>Penanian Tojolo</i> mengandung itu bahkan ketika orang menyanyikannya sangat menjiwai itu.
10. Apakah tradisi ini dapat menjadi sarana pembentukan iman jemaat?	Ada, sepanjang diperiksa dengan baik tentang syair-syair <i>Penanian Tojolo</i> dan saya kira sekarang ada syair di dalamnya yang sudah di sesuaikan dengan pengakuan iman kita sekarang yang berdasarkan pada Alkitab.
11. Menurut bapak/ibu, apakah pengalaman dukacita dalam <i>Penanian Tojolo</i> dapat menjadi sumber refleksi teologis?	Iyaa bisa menjadi sumber refleksi.

12. Bagaimana pengalaman tersebut menolong jemaat memahami Allah di tengah penderitaan?	Itu sangat menolong, karena meresapi syair itu akan membuat kita menyadari bahwa hanya Tuhanlah tempat pengharapan kita sekalipun dalam keadaan duka.
13. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> dapat disebut sebagai bentuk teologi yang lahir dari pengalaman hidup umat?	Iyaa bisa, dalam artian ketika sudah diresapi dan disesuaikan dengan Alkitab, jadi itu bisa.
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana gereja dapat mengembangkan teologi ratapan dari tradisi ini?	Gereja harus tetap memotivasi, supaya selalu dilakukan dan menyesuaikan dengan Alkitab, dan itu baik untuk dikembangkan, jangan sampai macet dengan tetap memperhatikan dan mendampingi situasi atau kondisi iman jemaat.

Informan 5

Nama	:	Obil Suba
Umur	:	40 Tahun
Jabatan	:	Pemerhati yang juga mempraktikan dan menikmati kebudayaan <i>Penanian Tojolo</i> , juga selaku Pendeta/Pimpinan Majelis Gereja dalam lingkup klasis Sillanan yang melayani di Gereja Toraja Jemaat Perindungan klasis Sillanan, selama 4 tahun 3 bulan.

Pertanyaan untuk Tokoh Agama

1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal praktik <i>Penanian Tojolo</i> ?	Mulai tahu dan beberapa kali melihat <i>Penanian Tojolo</i> pada saat masih kuliah, untuk lebih jauh mengenalnya ketika saya masuk di jemaat Perindungan dan mendalaminya pada tahun 2022.
2. Seberapa sering bapak/ibu menjumpai praktik ini dalam pelayanan jemaat?	<i>Penanian Tojolo</i> tidak langsung dinyanyikan begitu saja, namun pelaksanaanya sering dijumpai ketika ada kedukaan dan bahkan kita terlibat

	didalamnya, pelaksanaanya dilakukan bukan hanya dari Gereja Toraja saja tetapi dari denominasi lain juga yang ada di Gandangbatu Sillanan mempraktikkannya.
3. Menurut bapak/ibu, bagaimana jemaat memaknai <i>Penanian Tojolo</i> dalam situasi dukacita?	Lebih kepada suasana hati, dalam suasana duka terkadang kita lebih memendam apa yang menjadi kesedihan kita dalam masa itu, tetapi melalui <i>Penanian Tojolo</i> dapat mengungkapkan rasa kesedihan itu, Sehingga pemaknaanya sebagai pengungkapan kesedihan jemaat.
4. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> membantu jemaat mengungkapkan rasa kehilangan dan penderitaan?	Itu yang saya ungkapkan tadi bahwa, sangat membantu dalam mengungkapkan kesedihan jemaat. Rasanya ingin teriak namun sulit, tetapi melalui <i>Penanian Tojolo</i> dapat tersalurkan rasa kesedihan yang terpendam, sehingga keluarga bisa mengekspresikan rasa kehilangan melalui lagu-lagu <i>Penanian Tojolo</i>, apalagi ketika memaknai setiap syair yang dinyanyikan sangat membantu suasana hati untuk melewati dukacita.
5. Bagaimana jemaat mengalami kehadiran Tuhan melalui <i>Penanian Tojolo</i>?	Kehadiran Tuhan tentu kita lihat melalui kehadiran orang disekitar kita, dan itu kita bisa kita lihat melalui <i>Penanian Tojolo</i> dimana dalam praktiknya membuat orang berkumpul sampai larut malam untuk memberi penghiburan melalui syair yang dilagukan dan itu bisa membuat kita merasakan berada dalam kerjaan Allah, demikianpun dalam proses pengusungan ketika sambil berjalan dan menyanyikan <i>Penanian Tojolo</i> dengan penuh hikmat.
6. Apakah dalam <i>Penanian Tojolo</i> terdapat unsur pengakuan iman, doa, atau pengharapan?	Pasti ada, kita bisa melihatnya dalam syair <i>Ma' purondo penangku, ungkilalai dosaku</i>, itu menjadi salah satu pengakuan kita dalam mengingat dosa-dosa kita, juga dalam beberapa syair memunculkan

	pengharapan dan doa, contohnya dalam syair <i>lino ma parri' tongan, tangrapa'mo</i> membuat kita sadar bahwa ada keterbatasan manusia tetapi juga memunculkan pengharapan bahwa dalam Tuhan itu baru ada kedamaian yang kekal (<i>do ri suruga, masannang tongan</i>).
7. Menurut bapak/ibu, nilai teologis apa yang terkandung dalam <i>Penanian Tojolo</i>?	Dalam <i>Penanian Tojolo</i> ada pengakuan realita penderitaan dan kematian manusia, namun ada juga permohonan tentang pengharapan manusia didalam situasi kedukaan. <i>Penanian Tojolo</i> memperlihatkan secara nyata bagaimana dalam kedukaan tetap saling menopang dalam kebersamaan.
8. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> memiliki hubungan dengan ratapan dalam Alkitab?	Sangat berhubungan, dimana kesamaanya ialah betul- betul mengungkapkan rasa yang ada dalam hati secara jujur dan terbuka.
9. Bagaimana bapak/ibu melihat hubungan antara <i>Penanian Tojolo</i> dengan kitab Mazmur atau kitab Ratapan?	Dalam Mazmur 51 berisi tentang pengakuan Daud, demikian pun dalam kitab-kitab lain seperti dalam Lukas berisi kisah pemungut cukai yang menyadari dirinya begitu berdosa, dalam <i>Penanian Tojolo</i> sangat berhubungan dan sama didalamnya bagaimana kita mengungkapkan ratapan atau apa yang ada dalam hati kita, jadi sama dari kitab Mazmur bersama Ratapan tentang hubungan dengan <i>Penanian Tojolo</i>.
10. Apakah tradisi ini dapat menjadi sarana pembentukan iman jemaat?	Iyaa menjadi salah satu bagian untuk pembentukan iman jemaat, jika kita melihat di tempat lain sangat berbeda dengan kita yang ada disini, dimana ketika selesai ibadah kita tetap bernyanyi dalam antusias kita memberikan pujian penghiburan, sekalipun dalam praktiknya diberlakukan sebagai budaya tetapi dalam

	syairnya membangunkan iman kita dan memberikan pengharapan dalam hidup kita, jadi <i>Penanian Tojolo</i> adalah salah satu hal yang bisa membentuk iman jemaat.
11. Menurut bapak/ibu, apakah pengalaman dukacita dalam <i>Penanian Tojolo</i> dapat menjadi sumber refleksi teologis?	Iyaa, ketika kita <i>ma'bulle tomate</i> kita bisa melihat bahwa iringan-iringan yang kita lakukan yaitu memindahkan jenazah ketempat terakhir dalam proses itu memunculkan pengharapan iman, yang membuat kita berefleksi dimana memindahkan jenazah ke tempat terakhir tetap dalam suasana damai dan indah karena dibarengi lantunan <i>Penanian Tojolo</i>, itu yang membuat menarik bahwa dalam suasana kedukaan kita tidak berlarut-larut dalam kehilangan tetapi justru dalam keikhlasan, keluarga tetap tenang batin. Berbeda ketika diarak-arak justru bisa membuat tambah berdukacita, menimbulkan kecemasan dalam pikiran tentang orang yang kita kasihi diarak-arak dalam kematiannya.
12. Bagaimana pengalaman tersebut menolong jemaat memahami Allah di tengah penderitaan?	Dalam situasi kedukaan tentu kita merasa kehilangan, tetapi dengan kehadiran orang yang bernyanyi dalam semangat, tetrtib, damai dan pengharapan, kita kemudian merasakan bagaimana Allah tetap mempergunakan dengan caranya sendiri bahwa Allah tetap hadir dalam setianya.
13. Apakah <i>Penanian Tojolo</i> dapat disebut sebagai bentuk teologi yang lahir dari pengalaman hidup umat?	Bisa, karena ratapan-ratapan jemaat melalui <i>Penanian Tojolo</i> dilakukan secara komunal yang dimana ada nilai pengharapan dibalik kesedihan jemaat, meratap tetapi kita juga memiliki pengharapan didalamnya karena dibalik setiap syairnya sangat sejalan dengan proses praktiknya khususnya ketika dalam pengusungan, mulai dari awal sampai tiba

	di liang, tetap sejalan dengan setiap syair <i>Penanian Tojolo</i> , dan itu bentuk ekspresi yang dimunculkan jemaat melalui pengalaman hidup yang telah terlewati untuk diingat kembali.
14. Menurut bapak/ibu, bagaimana gereja dapat mengembangkan teologi ratapan dari tradisi ini?	Beberapa tradisi disini dan di tempat lainnya yang sudah saya lihat, saya mencoba juga untuk melakukan itu, saya melihat ada kebersamaan dan empati yang muncul didalamnya yang membuat Nilai-nilai kasih yang tertanam baik didalamnya, sehingga itu perlu dipertahankan dan bisa mengembangkan Teologi, karena beberapa tempat juga yang saya lihat itu sudah mulai hilang karena beberapa alasan untuk tidak melakukannya.

Informan 6

Nama	:	Zeth Turama
Umur	:	60 Tahun
Jabatan	:	Pendamping Pemangku Adat dalam Badan Pemusyawaratan Lembang Pemanukan yang juga sebagai pemerhati, mempraktikan dan menikmati kebudayaan <i>Penanian Tojolo</i> , juga selaku Penatua di Gereja Toraja Jemaat kapa'-kapa' klasis Sillanan.

Pertanyaan untuk Tokoh Adat

1. Sejak kapan bapak/ibu mengenal praktik <i>Penanian Tojolo</i> ?	Saya mengenal dan ikut serta memuji Tuhan dalam <i>Penanian Tojolo</i> ini sekitar 30 tahun yang lalu saat kedukaan.
2. Bagaimana bapak/ibu pertama kali belajar tentang <i>Penanian Tojolo</i> ?	Ketika <i>Penanian Tojolo</i> ini dikidungkan oleh sekelompok masyarakat pada saat pengusungan jenazah ke liang kubur, saya mengikuti pengusungan itu dan ikut dalam irama lagu itu berulang-ulang ketika ada orang kristen yang dipanggil oleh

	Tuhan, pada umumnya untuk <i>Tondok To Ma'nai'</i> yaitu Sillanan dan Gandangbatu itu mengusung jenazah dengan kidung-kidung seperti itu dan saya ikut tertarik. Kita belajar soal <i>Penanian Tojolo</i> memang jarang waktunya karena masyarakat <i>To Ma'nai</i> hanya melantunkan <i>Penanian Tojolo</i> pada saat kedukaan.
3. Apa peran bapak/ibu dalam pelaksanaan <i>Penanian Tojolo</i> di masyarakat?	Di 20 tahun terakhir ini peran saya hanya mengajak keluarga, masyarakat, dan jemaat untuk menyanyikan lagu-lagu itu ketika acara penguburan bagi warga yang dipanggil oleh Tuhan. Ya, saya hanya mengajak karena saya penggembira dan saya tidak terlalu menghafal lagu jadi saya hanya sebagai penggerak dan memotivasi masyarakat dan jemaat untuk melagukan lagu itu ketika kita mengusung jenazah.
4. Menurut bapak/ibu, apa makna utama dari <i>Penanian Tojolo</i> dalam budaya masyarakat Toraja?	Kalau kita berbicara soal masyarakat Toraja saya tidak terlalu jauh berpikir dan mengetahui soal itu tetapi untuk kultur budaya yang ada di Gandangbatu dan Sillanan ini bahwa masyarakat melantunkan kidung <i>Penanian Tojolo</i> ini sebagai satu pengakuan bahwa dalam kehidupan kita ini harus berserah, dalam matipun keluarga masih diberikan penghiburan bahwa penyerahan diri kepada Tuhan sesungguhnya itu adalah yang sungguh-sungguh sehingga sebagian besar syair dalam <i>Penanian Tojolo</i> itu adalah lagu penyerahan karena menjadi penghiburan kepada keluarga yang ditinggalkan bahwa kematian itu bukan kehidupan yang terakhir, tetapi masih ada kehidupan ketika janji Tuhan itu terpenuhi bahwa kristus akan datang yang kedua kalinya sehingga ada beberapa syair dalam

	<i>Penanian Tojolo</i> itu bahwa kita tetap berpengharapan dalam penantian.
5. Dalam situasi seperti apa <i>Penanian Tojolo</i> biasanya dilakukan?	Tadi saya sudah sampaikan bahwa sesungguhnya menurut informasi juga sebelum saya ikut menyukai budaya ini sehingga saya bisa dapat mengenal dan menyanyikan budaya ini, <i>Penanian Tojolo</i> menurut informasi yang saya dapat merupakan lagu puji-pujian yang awalnya berasal dari para penganjil (<i>zending</i>) ketika menyebarkan injil di Toraja sehingga saya dapat menyimpulkan bahwa syair aslinya merupakan bahasa Belanda yang diterjemahkan ke bahasa Indonesia, seiring berkembangnya masyarakat Toraja maka dari bahasa belanda ke bahasa indonesia diterjemahkanlah oleh masyarakat toraja ke bahasa toraja. Masyarakat Gandangbatu Sillanan lah yang masih mempertahankan syair tersebut dan menggunakannya ketika prosesi kedukaan karena karakteristik masyarakat Gandangbatu Sillanan dan lagu tersebut sesuai, sehingga seiring berjalannya waktu dinamailah <i>Penanian Dolo</i> yang sampai saat ini penyebutannya kebanyakan disebut <i>Penyanyian Tojolo</i>.
6. Bagaimana proses pelaksanaan <i>Penanian Tojolo</i> dari awal sampai selesai?	Sesuai yang saya lihat di beberapa tempat, ada wilayah yang secara kebiasaannya sangat terpola salah satunya di Gandangbatu Timur dan ini saya lihat melalui keluarga yang ada didalam, saya melihat budaya <i>Penanian Tojolo</i> ini bagaikan liturgi dimana didalam prakteknya ketika pengusungan jenazah sangat tertata, dimana di sesuaikan antara syair dan awal mula berangkat para pengusung jenazah sampai pada lokasi penguburan.

7. Siapa yang berhak memimpin atau menyampaikan <i>Penanian Tojolo</i>?	Menurut saya tidak dibatasi, artinya semua berhak memimpin asalkan menghafal lagu. Dahulu sebelum ada hp untuk melihat syair <i>Penanian Tojolo</i> ada orang-orang tertentu yang memang menghafal syairnya sehingga merekalah yang memimpin sekaligus mengeja syair-syair dan jemaat atau anggota yang lain mengikuti pemimpin lagu. Dan sekarang tidak lagi orang-orang tertentu yang memimpinya karena sudah banyak syair yang bisa kita lihat melalui buku syair dan file dalam hp. Namun yang menjadi pembedanya dulu dan sekarang adalah irama mengejanya dulu dan irama yang hanya membaca sekarang.
8. Bagaimana syair <i>Penanian Tojolo</i> diwariskan kepada generasi berikutnya?	Bagi kami orang tua, mengharapkan budaya ini tetap di populerkan oleh anak muda yang bukan hanya di Gandangbatu Sillanan tetapi seluruh anak muda Toraja. Jangan sampai hanya diidentik dengan masyarakat Gandangbatu Sillanan dan jemaat Gereja Toraja tetapi hendaknya seluruh masyarakat Toraja, karena memang pada dasarnya <i>Zending</i> memperkenalkan injil salah satunya melalui lagu pujian ini yang sekarang dikenal sebagai <i>Penanian Tojolo</i> dan tujuannya untuk seluruh masyarakat Toraja pada saat itu. Juga karena syair-syair didalamnya menceritakan tentang <i>Puang tallu sangbua bannang</i>.
9. Apakah syair <i>Penanian Tojolo</i> memiliki aturan atau pola tertentu?	Secara aturan dan pola tidak ada yang dikhususkan hanya saja menyesuaikan isi setiap syairnya. Syair didalamnya ini ketika saya membacanya berisi tentang penciptaan sampai kematian (manusia hidup sampai mati),

10. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam <i>Penanian Tojolo</i> ?	Menurut saya, secara umum bisa kita lihat bahwa sesungguhnya kehidupan manusia itu ketika lahir pasti akan mati. Sehingga syair yang diciptakan oleh para seniman ini menceritakan tentang kehidupan dan kematian sehingga ujung-ujung akan kembali kepada sang pencipta.
11. Apakah terdapat simbol-simbol khusus dalam syair <i>Penanian Tojolo</i> ?	Secara simbol mungkin hanya bisa kita lihat melalui syair-syairnya yang mengartikan manusia pada masa lahir, ketika menjalani hidup sampai ketika mati. Dan semuanya itu bersumber hanya dari sang Juruselamat saja, jadi kita bisa artikan simbol itu sebagai Yesus adalah Juruselamat untuk itu mari kita berpengharapan kepadanya.
12. Bagaimana masyarakat memahami makna ratapan melalui tradisi ini?	Pengamatan saya ketika kidung ini dilantumkan yang sekarang kebanyakan hanya di kedukaan, orang pada umumnya memahami makna sebagai ratapan yang ditunjukan oleh keluarga atas meninggalnya keluarga, sehingga orang yang ikut menyanyi percaya bahwa mereka bagian dari duka ini.
13. Menurut bapak/ibu, apa pesan terdalam dari <i>Penanian Tojolo</i> ?	Secara pribadi saya, dalam syairnya memiliki pesan ketika kita mati maupun dalam kesusahan semuanya atas kehendak dan rencana Tuhan. Dan ini menjadi penghiburan bagi keluarga yang berduka bahwa apapun yang terjadi semuanya adalah rencana Tuhan.
14. Apakah menurut bapak/ibu <i>Penanian Tojolo</i> hanya tradisi budaya, atau juga memiliki nilai spritual?	Beberapa tahun terakhir ini, melihat video dalam media sosial yang viral tentang praktek <i>Penanian Tojolo</i> banyak orang diluar Gandangbatu Sillanan yang kagum melihat prosesi pengusungan jenazah, padahal kenyataannya kita perlu mengetahui dan sadar bahwa pada

	dasarnya lagu ini ditujukan untuk pengenalan injil di seluruh Toraja akan tetapi hanya masyarakat Gandangbatu Sillanan yang masih mempertahankannya. Jadi memang ini adalah tradisi budaya akan tetapi memiliki nilai spritual yang tidak bisa lepas dari pemaknaan dan tujuan awal yaitu berisi tentang Pengharapan kepada Tuhan dalam situasi apapun, tidak hanya berbicara tentang kematian saja (<i>mammaran mata</i>) namun ketika manusia masih hidup dan memiliki persoalan yang tidak mampu di hadapi. Maka <i>Penanian Tojolo</i> hadir sebagai nilai spritual tentang Berpengharapan kepada Tuhan dalam Hidup maupun Mati.
15. Bagaimana tradisi ini membantu keluarga yang sedang berduka?	Melalui kehadiran orang banyak dalam menyanyikan syair budaya ini, menjadi peyakin kepada keluarga bahwa sebenarnya kehidupan dan kematian adalah kehendak Tuhan, karena setiap makna syair di dalamnya.
16. Apakah tradisi ini masih relevan bagi generasi sekarang? Mengapa?	Sangat relevan, karena melalui tradisi ini mengajarkan atau membentuk karakter anak muda dalam hidup bersosialisasi, peduli dan kebersamaan bahkan menjadi pembentukan iman untuk pengenalan Kristus, karena di zaman sekarang anak muda banyak yang fokus dalam kegiatan diluar, dan melupakan tradisi yang baik. Jadi sangat perlu untuk dipupuk dan dilestarikan dan berharap tidak hanya anak muda Gandangbatu Sillanan saja yang memberlakukannya.